

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Biografi Ibnu Khaldun

Lahir pada 27 Mei 1332 M atau bertepatan dengan 732 H, Ibnu Khaldun merupakan ahli sejarah dan sosiologi dari Tunisia. Ibnu Khaldun merupakan tokoh dan cendekiawan Islam yang memberikan perhatian cukup besar terhadap masalah pendidikan, dalam pendidikan Islam khususnya. Pandangan Ibnu Khaldun ditulis di dalam *Muqoddimah*. Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun. Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid.¹

Panggilan Ibnu Khaldun disebabkan karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Beliau wafat dalam usianya yang ke-76 tahun di Kairo, tepat pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M. Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad, yang wafat pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika itu, Ibnu Khaldun masih berusia sekitar 18 tahun. Ayahnya ini merupakan seorang yang ahli dalam bahasa dan sastra Arab.²

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal alqur'an. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat dari guru pertamanya, yaitu orangtuanya sendiri. Kemudian barulah beliau menimba berbagai ilmu dari guru-guru yang terkenal pada masanya

¹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqodimmah Ibnu Khaldun*, h. 1079.

² Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqodimmah Ibnu Khaldun*, h. 1083.

sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, mempelajari bahasa Arab dengan sastranya, alqur'an dengan tafsirnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, ilmu tauhid, fikih, filsafat dan ilmu berhitung.³ Menurut Ibnu Khaldun, al-Qur'an ialah sebagai pendidikan awal dan menjadi landasan dalam konsep Islam. Al-Qur'an adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena merupakan sumber utama pengetahuan dan bimbingan bagi manusia.

Pada tahun 1354 M, Ibnu Khaldun ikut serta hijrah mengikuti sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah penyakit tersebut dan telah lebih dulu hijrah menuju Fez di Maroko pada tahun 1349 M. Selanjutnya beliau kembali memulai studinya kepada para ulama yang ada di Maroko. Adapun gurunya di Maroko adalah Muhammad bin al-Saffar, Muhammad bin Muhammad al-Maqqari, Muhammad bin Ahmad al-'Alawi, Muhammad bin Abdul Salam, Muhammad bin Abdul Razaq, Muhammad bin Yahya al-Barji, Ibnu al-Khatib, Ibrahim bin Zarrar, dan Abdul Barakat Muhammad al-Ballafiqi.⁴ Pada masa pendidikannya di Maroko, Ibnu Khaldun terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah. Banyak buku dan karya-karya ilmiah yang beliau hasilkan, namun karya-karya tersebut umumnya sangat sulit dilacak karena tidak dijelaskan dalam Muqaddimah dan hanya terdiri dari buku-buku kecil saja.⁵

Sebagaimana pemikir Islam lainnya, Ibnu Khaldun ikut serta menyaksikan keruntuhan peradaban Islam yang sudah tidak lagi utuh seperti pada masa-masa sebelumnya. Peradaban Islam yang dulunya mengalami kejayaan, pada masa Ibnu Khaldun telah berubah menjadi negara-negara kecil yang saling memusuhi. Hal ini terjadi diakibatkan oleh lemahnya pemerintahan, sering terjadinya pemberontakan, perang antar etnis, serta kerakusan negara-negara Eropa dalam menaklukkan wilayah-wilayah Arab Islam. Hal tersebut secara otomatis mempengaruhi pemikiran Ibnu Khaldun.

Perjalanan hidup Ibnu Khaldun apabila dibagi, maka terbagi menjadi tiga fase, yaitu masa pendidikan di mana dalam masa ini Ibnu Khaldun banyak menyebutkan beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan

³ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Benteng Pustaka, 1999), h. 32.

⁴ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu*, h. 37.

⁵ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu*, h. 40.

intelektualnya. Fase kedua yaitu masa politik praktis di mana pada masa ini Ibnu Khaldun terpaksa menghentikan belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang pemerintahan. Fase ketiga yaitu masa kepengajaran dan kehakiman di mana dalam fase ini merupakan masa pengabdian Ibnu Khaldun dalam bidang akademik dan pengadilan.⁶

B. Karya Ibnu Khaldun

Sebenarnya, Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai banyak karya, namun banyak dari karya-karya tersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya. Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah al-‘Ibar, Muqaddimah, dan al-Ta’rif. Sebenarnya kitab Muqaddimah dan al-Ta’rif adalah bagian dari kitab al-‘Ibar yang terdiri dari tujuh jilid.⁷ Muqaddimah merupakan pengantar al-‘Ibar, dan al-Ta’rif merupakan bagian penutupnya. Adapun penjelasan mengenai kitab al-‘Ibar yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut⁸:

1. Jilid pertama disebut dengan kitab Muqaddimah

Muqaddimah ialah bagian pertama dari kitab al-‘Ibar yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya. Kitab pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan yang terdapat dalam kitab al-‘Ibar. Sehingga karya ini dikenal sebagai karya yang monumental dari Ibnu Khaldun.⁹

Muqaddimah merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam warisan intelektual sastra Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar

⁶ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 27-34.

⁷ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, H. 45.

⁸ Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu*, h. 37.

⁹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqodimmah Ibnu Khaldun*, h.

biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya, memuat berbagai aspek kehidupan dan juga ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat pemikiran Ibnu Khaldun tetap dibicarakan hingga kini sebagaimana pemikir-pemikir besar lainnya sepanjang masa.

Pokok-pokok pembahasan di dalam kitab *Muqaddimah* dibagi menjadi enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut¹⁰:

- a) Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum.
- b) Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kehidupan mereka.
- c) Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.
- d) Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
- e) Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertenunan, kebidanan, dan pengobatan.
- f) Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab.

2. Al-‘Ibar merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun.

¹⁰ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqodimmah Ibnu Khaldun*, h. 109.

Adapun judul asli dari kitab al-‘Ibar ini yaitu, Kitab al-‘Ibar wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Ayyam al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Rajaraja Besar yang Semasa dengan Mereka). Karena judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab al-'Ibar atau Tarekh Ibn Khaldun. Kitab kedua yang terdiri dari empat jilid ini menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi dan dinasti-dinastinya sejak kelahiran Ibnu Khaldun. Di samping itu juga, berisi tentang sejarah beberapa bangsa yang terkenal pada saat itu dan orang-orang besar beserta dinasti-dinastinya, seperti bangsa Pontian, Syria, Persia, Yahudi (Israel).

3. Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitab al-Ta’rif

Kitab ketiga yang terdiri dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Baranis, serta asal-usul dan generasi-generasinya. Selanjutnya, Ibnu Khaldun pun membahas tentang sejarah dinasti yang ada pada masanya, seperti Dinasti Bani Hafs, Dinasti Bani ‘Abdul Wadd, dan Dinasti Bani Marin (Mariyin).

Pembahasan terakhir dari kitab ini ialah tentang Ibnu Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri.

Tiga karya diatas (terutama Muqaddimah) menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu ilmuwan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini. Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti¹¹:

1. Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din, yaitu merupakan ikhtisar terhadap al-Muhashshal Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik.

¹¹ Siti Rohmah, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern*, Jurnal Forum Tarbiyah, Volume 10, Nomor 2, Desember 2012.

2. *Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih).
3. *Burdah al-Bushairi*.
4. Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, Ibnu Khaldun sebenarnya memiliki karya-karya lain yang tidak kalah pentingnya. Di dalam *The Encyclopaedia of Islam* disebutkan bahwa menurut Ibnu al-Khatib, Ibnu Khaldun telah menulis sebuah komentar tentang *Burdah* karya al-Busairi membuat outline tentang logika dan aritmatika, akan tetapi banyak karya Ibnu Khaldun yang tidak dapat dilacak keberadaannya.¹²

C. Pemikiran Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah sebuah penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu. Adapun yang dicapai sesudah itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial. Karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun tidak memisahkan antara teori dan praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya secara bersama-sama untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai

¹² Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, H. 49.

pengetahuan, dengan anggapan bahwa makhluk yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain merupakan suatu perbuatan yang bersifat fikiran jasmaniah sehingga pengetahuan yang didapat melekat dengan kuat. Menurut Ibnu Khaldun tujuan dunia akhirat harus dicapai, selanjutnya pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus sesuai dengan anak didik. Dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan.¹³

Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam penjelasannya itu dapat dibagi kepada 2 bagian¹⁴:

1. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada akhirat. Ibnu khaldun menjelaskan dalam Kitab Muqaddimah bahwa mengajarkan anak-anak mendalami Alqur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam, orang Islam memiliki Alqur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikan pengajaran, ta'lim, di semua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada Alqur'an dan Hadis.
2. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada duniawi, dalam Muqaddimah juga Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Ibnu khaldun berpendapat bahwa industri ini berkembang di dalam masyarakat manapun karena ia sangat Kinerja Tenaga Pendidik Pasca Sertifikasi 271 penting bagi kehidupan inividu didalamnya. Pertama-tama berkembang industri yang sederhana asasi dan dibutuhkan di dalam kehidupan seperti pertanian, pembangunan, pertukangan, pertukangan kayu dan jahit menjahit. Hal ini merupakan ilmu praktis yang sifatnya sederhana dan khas, sedangkan pekerjaan yang bersifat kompleks seperti kedokteran, administrasi, dan kesenian.

¹³ Mohammad Nahrawi, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Jurnal Falsafah , Volume 9, Nomor 2, Agustus 2018.

¹⁴ Siti Rohmah, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern*, Jurnal Forum Tarbiyah, Volume 10, Nomor 2, Desember 2012.

Konteks zaman hari ini memang menawarkan banyak modernisasi, hal ini tentu menjadi tantangan bagi pelaku pendidikan dan generasi Islam dalam memposisikan dirinya sebagai manusia yang memiliki prinsip, akan tetapi mampu bersaing dengan dunia luar dengan tetap mengedepankan landasan-landasan yang seharusnya mereka jadikan pegangan.

Tujuan pendidikan yang dibawa oleh Ibnu Khaldun, jika dikorelasikan dengan pendidikan hari ini maka masih relevan, hal ini dilihat dari pemikiran Ibnu Khaldun yang mengembangkan potensi peserta didik serta membina peserta didik dengan baik. Disisi lain, Ibnu Khaldun sangat mementingkan pembentukan individu peserta didik guna untuk mempersiapkan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, beliau tidak hanya terfokus pendidikan secara teoritis akan tetapi secara praktikum ditengah-tengah masyarakat.¹⁵

Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan bisa menjadi acuan dalam pendidikan dunia modern. Sebab apa yang ditawarkan beliau sangat mengutamakan teori dan praktek dalam dunia pendidikan harus diterapkan dengan baik khususnya pendidikan islam. Sebab pendidikan yang ditawarkan beliau bersumber dari alquran yang mana ajaran-ajaran islam harus diterapkan terhadap realitas kehidupan.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional no. 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Keempat kompetensi yang tertuang dalam peraturan tersebut selaras dengan apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun sangat menyarankan bahwa pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas serta pribadi yang bersikap baik hal inilah kemudian akan menjadikan proses belajar mengajar akan tercapai dengan baik. Sebab pendidikan bukan hanya penyampaian ilmu, akan tetapi pendidik akan ditiru atau menjadi uswah kepada para peserta didik dalam dunia pendidikan.

¹⁵ Mohammad Nahrawi, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Jurnal Falsafah , Volume 9, Nomor 2, Agustus 2018.